



**PENERAPAN PRINSIP-PRINSIP ANDRAGOGI DALAM PROSES
PEMBELAJARAN KEJAR PAKET C DI PUSAT KEGIATAN BELAJAR
MASYARAKAT ARROHMAH, MRANGGEN, DEMAK**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Rafita Hidayah 1201412023

PENDIDIKAN NON FORMAL

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Penerapan Prinsip-prinsi Andragogi dalam Proses Pembelajaran Kejar Paket C di Pusat Kegiatan Belajar Ar Rohmah, Mranggen, Demak" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Hari : Selasa

Tanggal : 9 Oktober 2018

Semarang, 4 Oktober 2018

Mengetahui,

Pembimbing

Ketua Jurusan PLS



Dr. Utsman, M.Pd
NIP. 195708041981031006



Dr. Utsman, M.Pd
NIP. 195708041981031006

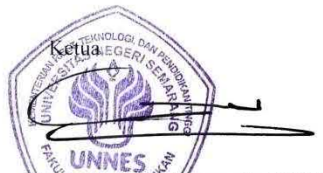
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan

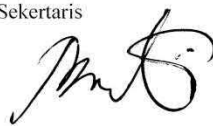
Universitas Negeri Semarang, pada :

Hari : Selasa


Tanggal : 23 Oktober 2018


Ketua
Dr. Drs. Edy Purwanto, M.Psi
NIP. 196301211987031001


Sekretaris


Bagus Kisworo, S.Pd, M.Pd
NIP. 197911302006041005


Pembimbing


Dr. Utsman, M.Pd
NIP. 195708041981031006

Penguji I


Dr. Amin Yusuf, M.Si
NIP. 196408081991031003

Penguji II


Abdul Malik, S.Pd M.Pd
NIP. 198103102010021003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi berjudul “Penerapan Prinsip-prinsip Andragogi Dalam Proses Pembelajaran Kejar Paket C di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Ar Rohmah, Mranggen, Demak” benar-benar hasil tulisan karya saya sendiri, bukan jiplakan karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 4 Oktober 2018



Rafita Hidayah
NIM. 1201412023

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

1. Jadikanlah masa lalu sebagai cerminan untuk memperbaiki masa yang akan datang agar tidak jatuh pada lubang yang sama (Rini Wulandari)
2. Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua (Aristoteles)
3. Musuh yang paling berbahaya diatas dunia ini adalah penakut dan bimbang. Teman yang paling setia hanyalah keberanian dan keyakinan yang teguh (Andrew Jackson)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua Orang tua saya, kakak – kakak saya serta saudara-saudara saya yang selalu mendo'akan, mendampingi dan memotivasi untuk segera menyelesaikan skripsi.
2. Sahabat-sahabat saya telah memberikan semangat.
3. Teman-teman Pendidikan Luar Sekolah angkatan 2012.
4. Almamater tercinta dan semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian penelitian skripsi saya.
5. Keluarga besar Pendidikan Luar Sekolah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rizki, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Penerapan Prinsip-Prinsip Andragogi Dalam Proses Pembelajaran Kejar Paket C di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Ar Rohmah, Mranggen, Demak” dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir penulisan tidak lepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih yang setulusnya kepada:

1. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
2. Dr. Ustman, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang dan sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Tim Penguji yang telah menguji skripsi saya dan memberi masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan pengalaman dan ilmunya bagi penulis.

5. Kepala Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Ar Rohmah, yang telah memberikan ijin dalam penelitian.
6. Kepada seluruh tutor Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Ar Rohmah, yang telah membantu dalam proses penelitian.
7. Warga Belajar Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Ar Rohmah, yang telah berkenan untuk berinteraksi dan membantu dalam proses penelitian.
8. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung turut terlibat dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga segala bantuan, bimbingan, dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal baik dan mendapat balasan yang berlimpah dari Allah SWT. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

ABSTRAK

Hidayah, Rafita. 2018. *Penerapan Prinsip-Prinsip Andragogi Dalam Proses Pembelajaran Kejar Paket C di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Ar Rohmah, Mranggen, Demak.* Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Ustman, M.Pd.

Kata Kunci : Andragogi, Proses Pembelajaran

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan Luar Sekolah mempunyai kedudukan yang sama dengan pendidikan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Maka pemerintah menyelenggarakan pendidikan lanjutan bagi masyarakat yang telah menyelesaikan pendidikan SLTP atau sederajat, yaitu kejar paket C setara SMU. PKBM Ar Rohmah adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat yang menyelenggarakan salah satu program kejar paket C (SMA). Tujuan penelitian ini, yaitu: (1) Mendeskripsikan penerapan prinsip-prinsip andragogi pada proses pembelajaran Kejar Paket C di PKBM Ar Rohmah,; (2) Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pada proses pembelajaran Kejar Paket C di PKBM Ar Rohmah.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari kepala PKBM, pengelola, tutor 2 orang, dan 3 orang warga belajar di PKBM Ar Rohmah. Analisis yang digunakan adalah kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa prinsip andragogi sudah cukup diterapkan oleh pamong belajar dalam proses pembelajaran. Hal ini tampak dalam metode belajar yang digunakan, pemberian motivasi untuk meningkatkan semangat belajar dan pemberian evaluasi hasil belajar. Sedangkan dari warga belajar sendiri prinsip andragogi dalam proses pembelajaran belum nampak dikarenakan adanya hambatan yang dirasakan warga belajar seperti kondisi fisik warga belajar yang menurun akibat padatnya kegiatan lain sebelum pembelajaran dimulai. Saran dalam penelitian ini adalah, (1) diharapkan pamong belajar tetap memberikan dukungan semangat belajar yang lebih besar agar prestasi yang warga belajar capai tidak menurun; (2) upaya untuk meningkatkan agar hasil belajar warga belajar tercapai secara optimal dapat dilakukan melalui upaya motivasi dan stimulasi belajar bagi warga belajar, proses pembelajaran lebih berorientasi pada praktik kerja dan sistem evaluasi tidak hanya berorientasi pada hasil namun juga pada proses dan dampak belajarnya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.5 Penegasan Istilah	12
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Prinsip Andragogi (Prinsip Pembelajaran Orang Dewasa)	15
2.1.1 Dasar Teoritis Prinsip Andragogi	15
2.1.2 Asumsi Belajar Orang Dewasa	17
2.1.3 Implikasi Asumsi dalam Praktik Pendidikan Orang Dewasa	20
2.1.4 Bentuk Pendidikan Orang Dewasa	24
2.1.5 Pengertian Pembelajaran	26
2.1.6 Prinsip Pembelajaran	28
2.1.7 Asumsi tentang Pembelajaran	32
2.1.8 Kondisi Belajar dan Prinsip Pembelajaran Orang Dewasa	34
2.2 Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat	41
2.2.1 Pengertian PKBM	41
2.2.2 Tujuan PKBM	43
2.2.3 Fungsi PKBM	44
2.3 Kerangka Berfikir	45
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	48
3.2 Penentuan Lokasi Penelitian	49
3.3 Fokus Penelitian	50
3.4 Subyek Penelitian	51
3.5 Sumber Data Penelitian	52

3.5.1 Data Primer	53
3.5.2 Data Sekunder	53
3.6 Teknik Pengumpulan Data	54
3.6.1 Observasi	54
3.6.2 Wawancara	55
3.6.3 Dokumentasi	56
3.7 Keabsahan Data	57
3.7.1 Member Check	57
3.7.2 Triangulasi	57
3.7.3 Kerahasiaan	59
3.8 Teknik Analisis Data	59
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	64
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	64
4.1.1.1 Profil PKBM Ar Rohmah	65
4.1.1.2 Letak Geografis PKBM Ar Rohmah	66
4.1.1.3 Sejarah PKBM Ar Rohmah	66
4.1.1.4 Gambaran Subjek	68
4.1.1.5 Visi Misi PKBM Ar Rohmah	68
4.1.1.6 Tujuan PKBM Ar Rohmah	69
4.1.1.7 Sasaran Program Kejar Paket C	70
4.1.1.8 Jumlah Tutor	72
4.1.1.9 Struktur Organisasi	73
4.1.1.10 Sarana dan Prasarana	75
4.1.1.11 Sumber Dana	76
4.1.1.12 Jumlah Warga Belajar	77
4.1.2 Penerapan Prinsip Andragogi	78
4.1.2.1 Penerapan Asumsi Belajar Orang Dewasa	78
4.1.2.2 Metode Pembelajaran	90
4.1.2.3 Interaksi antara Tutor dengan Warga Belajar	93
4.1.3 Faktor Pendukung dan Penghambat	94
4.2 Pembahasan	95
4.2.1 Profil PKBM Ar Rohmah	95
4.2.2 Penerapan Prinsip Andragogi	102
4.2.2.1 Asumsi Pokok Pembelajaran Orang Dewasa	102
4.2.2.2 Metode Pembelajaran	108
4.2.2.3 Interaksi antara Tutor dengan Warga Belajar	109

4.2.3 Faktor Pendukung dan Penghambat	110
BAB 5 PENUTUP	
5.1 Simpulan	111
5.2 Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN	117

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam dan sumber daya manusia. Sumber daya manusia itu sendiri dapat digunakan dalam proses pembangunan bangsa. Pembangunan suatu bangsa memerlukan sebuah pokok-pokok yang disebut sebagai sumber daya, baik itu sumber daya manusia maupun sumber daya alam. Keduanya merupakan sumber daya yang dapat mempengaruhi untuk menentukan keberhasilan pembangunan suatu negara. Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor pembangunan suatu negara, bahkan sumber daya manusia merupakan sumber daya yang paling penting dibandingkan sumber daya yang lainnya dalam pembangunan suatu negara. Dalam membentuk suatu karakter untuk sumber daya manusia, dibutuhkan seorang pendidik. Peran pendidik disini sangatlah penting dalam membentuk suatu karakter. Berbicara mengenai sumber daya manusia dan pendidik, maka berkaitan erat dengan pendidikan orang dewasa.

Didalam sistem pendidikan di negara Indonesia, salah satu aspek penting yang mendapat perhatian adalah pendidikan orang dewasa. Menurut Pannen (dalam Suprijatno 2012: 11) pendidikan orang dewasa dirumuskan sebagai suatu proses yang menumbuhkan keinginan untuk bertanya dan belajar secara berkelanjutan seumur hidup. Belajar bagi orang dewasa berhubungan dengan bagaimana

mengarahkan diri sendiri untuk bertanya dan mencari jawabannya. Pendidikan orang dewasa mempunyai beberapa definisi, tergantung pada penekanan yang dibuat oleh penyusun definisi itu. Sebagai contohnya adalah UNESCO (dalam Suprijatno 2012: 12) mendefinisikan pendidikan orang dewasa sebagai berikut.

Keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan, apapun isi, tingkatan, metodenya, baik formal atau tidak, yang melanjutkan maupun menggantikan pendidikan semula di sekolah, akademi dan universitas serta latihan kerja, yang membuat orang dianggap dewasa oleh masyarakat mengembangkan kemampuannya, memperkaya pengetahuannya, meningkatkan kualifikasi teknis atau profesionalnya, dan mengakibatkan perubahan pada sikap dan perilakunya dalam perspektif rangkap perkembangan pribadi secara utuh dan partisipasi dalam mengembangkan sosial, ekonomi dan budaya yang seimbang dan bebas.

Definisi tersebut memberikan penekanan ganda, yaitu pada pencapaian perkembangan individual dan peningkatan partisipasi sosial.

Di samping definisi pendidikan orang dewasa menurut UNESCO, masih ada definisi lain, yaitu menurut Bryson, Reeves, Fansler dan Houle (dalam Suprijatno 2012: 13). Bryson menyatakan bahwa pendidikan orang dewasa adalah semua aktivitas pendidikan yang dilakukan oleh orang dewasa dalam kehidupan sehari-hari yang hanya menggunakan sebagian waktu dan tenaganya untuk mendapatkan tambahan intelektual. Disini penekanan diberikan kepada penggunaan sebagian waktu dan tenaganya (bukan seluruh waktu dan tenaga) untuk memperoleh peningkatan intelektualnya. Sedangkan Reeves, Fansler dan Houle menyatakan bahwa pendidikan orang dewasa adalah suatu usaha yang ditunjukkan untuk pengembangan diri yang dilakukan oleh individu tanpa paksaan legal, tanpa usaha

menjadikan bidang utama kegiatannya. Penekanan disini diberikan pada usaha yang tidak dipaksa, dan tidak menjadikan usaha utamanya.

Menurut Suprijatno (2012: 14) bahwa pendidikan orang dewasa berlangsung dalam bentuk pengarahan diri sendiri untuk memecahkan masalah. Pendidikan bagi orang dewasa yang menggunakan sebagian waktunya dan tanpa dipaksa ingin meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan mengubah sikapnya dalam rangka pengembangan dirinya sebagai individu dan meningkatkan partisipasi dalam pengembangan sosial, ekonomi dan budaya secara seimbang dan utuh.

Ada perbedaan antara pendidikan anak (paedagogi) dan pendidikan orang dewasa (andragogi) jika ditinjau berdasarkan umur, ciri psikologis dan ciri biologis. Ditinjau dari segi umur, seseorang yang berumur 16-18 tahun dapat dikatakan sebagai orang dewasa dan yang kurang dari 16 tahun dapat dikatakan masih anak-anak. Ditinjau dari ciri-ciri psikologis, seseorang yang dapat mengarahkan diri sendiri, tidak selalu tergantung pada orang lain, mau bertanggung jawab, mandiri, berani mengambil resiko dan mampu mengambil keputusan, orang tersebut dikatakan telah dewasa secara psikologis. Sedangkan ditinjau dari ciri-ciri biologis, seseorang yang telah menunjukkan tanda-tanda adanya perubahan yang terjadi pada fisik mereka, seperti pada laki-laki antara lain tumbuhnya jakun pada leher, berubahnya suara menjadi besar dan berat dan tumbuhnya bulu-bulu pada tubuh seperti kumis, jenggot dan jambang. Sedangkan

pada perempuan antara lain terjadinya menstruasi (Pannen dkk. 1997 dalam Suprijatno 2012: 11-12).

Pendidikan orang dewasa mencakup segala aspek pengalaman belajar yang diperlukan oleh orang dewasa, baik pria maupun wanita, sesuai dengan bidang keahlian dan kemampuannya masing-masing. Seiring dengan berjalannya waktu, individu semakin dewasa dan matang. Kesiapan belajar mereka bukan ditentukan oleh kebutuhan atau paksaan akademik ataupun biologisnya" tetapi lebih banyak ditentukan oleh tuntutan perkembangan, perubahan tugas, dan peranan sosialnya.

Perlunya penerapan metode andragogi dalam pendekatan pembelajaran orang dewasa dikarenakan upaya membelajarkan orang dewasa berbeda dengan upaya membelajarkan anak. Membelajarkan anak (paedagogi) lebih banyak merupakan upaya mentransmisikan sejumlah pengalaman dan keterampilan dalam rangka mempersiapkan anak untuk menghadapi kehidupan di masa datang. Sebaliknya, pembelajaran orang dewasa (andragogi) lebih menekankan pada membimbing dan membantu orang dewasa untuk menemukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam rangka memecahkan, masalah-masalah kehidupan yang dihadapinya. Knowles (dalam Rifa'i 2009: 19) mendefinisikan andragogi sebagai seni dan ilmu dalam membantu peserta didik (orang dewasa) untuk belajar (the science and arts of helping adults learn). Berbeda dengan pedagogi karena istilah ini dapat diartikan sebagai seni dan ilmu untuk mengajar anak-anak (pedagogy is the science and arts of teaching children). Andragogi itu sendiri yaitu pendidikan

pendekatan orang dewasa yang menempatkan individu sebagai subjek dari sistem pendidikan. Individu sebagai orang dewasa memiliki kemampuan aktif untuk merencanakan arah belajarnya, menyimpulkan, mengetahui cara terbaik untuk belajar, serta mampu mengambil manfaat dari pendidikan. Perbedaan antara membelajarkan anak-anak dengan membelajarkan orang dewasa terlihat dari upaya pembelajaran orang dewasa. Membelajarkan orang dewasa berpusat pada warga belajar itu sendiri (*learned centered*). Pada proses pembelajaran, pembimbing jarang memberikan tugas yang terkait dengan peran dan kebutuhan orang dewasa. Hal ini disebabkan pembimbing mengerti akan kegiatan peserta didik yang padat, sehingga peserta didik kesulitan untuk membagi waktunya. Jika memberikan tugas biasanya pembimbing memberikan tugas yang sederhana dan tidak terlalu berat. Ketepatan pendekatan yang digunakan dalam penyelenggaraan suatu kegiatan pembelajaran tentu akan mempengaruhi hasil belajar warga belajar. Hasil belajar pendidikan orang dewasa nampak pada perubahan perilakunya.

Perubahan secara umum merupakan gejala yang tidak dapat dihindari. Upaya perubahan secara lebih konkrit bisa terbentuk melalui pembelajaran, pelatihan serta pengasuhan. Upaya-upaya yang dilakukan ini merupakan tindakan yang disengaja dan terjadi di dalam proses interaksi antara seseorang dengan orang lain. Upaya perubahan tindakan atau perilaku melalui pendidikan ini bisa terjadi melalui pendidikan formal seperti pendidikan di sekolah maupun pendidikan non

formal seperti pada kelompok belajar. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan non formal dapat didefinisikan sebagai jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan menurut Axin (dalam Suprijatno 2012: 7) pendidikan non formal adalah kegiatan belajar yang disengaja oleh warga belajar dan pembelajar di dalam suatu latar yang diorganisasi (berstruktur) yang terjadi diluar sistem persekolahan. Pada pendidikan non formal seperti kelompok belajar itu sendiri dapat dilakukan melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keberadaan Pendidikan Nonformal di Indonesia. PKBM merupakan tempat belajar yang dibentuk dari, oleh dan untuk masyarakat, dalam rangka usaha meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan hobi warga masyarakat yang bertitik tolak pada kebermaknaan dan memanfaatkan potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam yang ada di lingkungan.

Masyarakat Indonesia yang tidak dapat memperoleh pendidikan melalui jalur formal karena berbagai keterbatasan, sehingga sangat perlunya dilakukan pemberian pendidikan melalui jalur pendidikan nonformal, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal yang memfasilitasi masyarakat dalam pendidikan setara SMA (kejar paket C). Peran pendampingan tutor dapat menambah motivasi belajar. Jika diingat sekarang ini banyak peserta didik yang kurang berminat dalam masuk pendidikan

kesetaraan maka peran tutor sangat diperlukan untuk membangkitkan motivasi warga belajar, dalam proses pembelajaran dan di dalam keaktifan mengajar.

Menurut Tina Heafner dalam Jurnal Internasionalnya Many teachers struggle with motivating students to learn. This is especially prevalent in social studies classrooms in which students perceive social studies as boring (Schug, Todd, & Berry, 1984; Shaughnessy & Haladyana, 1985). This article advocates the use of technology in social studies as a means to motivate students by engaging students in the learning process with the use of a familiar instructional tool that improves students' selfefficacy and self-worth.

Menurut Tina Heafner daam Jurnal Internasionalnya, banyak guru berjuang memotivasi siswa untuk belajar. Ini khususnya lazim di ruang kelas studi social dimana siswa merasakan social belajar sebagai membosankan (Schug, Todd, & Berry, 1984; Shaughnessy & Haladyana, 1985). Artikel ini menganjurkan penggunaan teknologi secara social studi sebagai sarana untuk memotivasi siswa dalam proses belajar dengan menggunakan alat pengajaran yang akrab yang meningkat kemandirian dan harga diri siswa.

Pada pendidikan kelompok belajar, tutor banyak melakukan upaya-upaya untuk memberikan suatu perubahan secara konkrit baik dalam perubahan sikap maupun perubahan perilaku serta perubahan intelektual melalui pendidikan. Pendidik atau tutor disini sangat berperan aktif dalam pembentukan karakter baik sikap maupun perilaku peserta didiknya. Seperti halnya di PKBM Ar Rohmah yang didirikan oleh Bapak Ali Mas'adi pada tahun 2009 ini, yang memiliki sebuah visi dalam mendirikan PKBM Ar Rohmah tersebut, yaitu untuk

mencerdaskan anak-anak, pemuda dan masyarakat melalui kelompok belajar dan ketrampilan terapan. Orang dewasa tidak hanya dilihat dari segi biologis semata, tetapi juga dilihat dari segi sosial dan psikologis. Secara biologis, seseorang disebut dewasa apabila ia telah mampu melakukan reproduksi. Secara sosial, seseorang disebut dewasa apabila ia telah melakukan peran-peran sosial yang biasanya dibebankan kepada orang dewasa. Secara psikologis, seseorang dikatakan dewasa apabila telah memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan dan keputusan yang diambil. Usia warga belajar pada kelompok belajar rata-rata di atas 17 tahun, sehingga dengan sendirinya penerapan metode andragogi pada kegiatan pembelajaran semestinya sudah mulai diterapkan. Melalui survey/observasi, yang telah dilakukan, peneliti menemukan peserta didik kejar paket C di PKBM Ar Rohmah banyak memiliki potensi-potensi atau kemampuan serta kecerdasan dalam berkeaktifitas dengan bekal ilmu yang dimiliki. Maka dari itu peneliti bertujuan mengetahui bagaimana para pendidik atau tutor dalam program Kejar Paket C mengajar atau memberikan materi pembelajaran. Dengan demikian dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik, para pendidik atau tutor disini perlu menggunakan metode andragogi dalam proses pembelajaran.

Pendidikan non formal merupakan sarana yang strategis dalam membantu mengekspresikan keterampilan, bakat dan minat seseorang melalui satuan pendidikan yang meliputi lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, sanggar kegiatan belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, serta

pendidikan sejenis. Sebagaimana yang di nyatakan oleh Dr. Leonard Efison Munjanganja sebagai berikut :

“Ensuring that the learning needs of all young people and adults are met through equitable access to appropriate learning and life skill programmes. And improving all aspect of quality of education, and ensuring excellence of all so that recognized and measureable learning outcomes are achieved by all, especially in literacy, numeracy, and essential life skills.” (International Journal of Skills Development for Poverty Alleviation, 25-26 January 2008)

Artinya : memastikan bahwa kebutuhan belajar semua anak muda dan pemuda dan orang dewasa dapat terpenuhi melalui akses yang terpercaya pada program-program pembelajaran dan ketrampilan kecakapan hidup yang sesuai. Dan meningkatkan semua aspek kualitas pendidikan, dan memastikan keunggulannya sehingga diakui dan hasil pembelajaran dapat diraih semua terutama dalam kesusastaan, numerasi dan kecakapan hidup merupakan hal yang penting.

Permasalahan yang paling sering muncul dalam pelaksanaan pendidikan non formal adalah hasil belajar, output dan outcomenya. Ketidakmampuan peserta memahami dengan baik materi dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan merupakan indikasi kurang berhasilnya kegiatan pendidikan non formal. Rendahnya hasil belajar sebagai indikator dari ketidakberhasilan pembelajaran, dimana peserta maupun tidak mampu menerima dengan baik bahan belajar yang diajarkan oleh tutor. Salah satu penyebab ketidakberhasilan

pembelajaran pendidikan non formal adalah metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan prosedur pelaksanaannya dan andragogi belum diterapkan secara maksimal dalam pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di PKBM tersebut mengenai penerapan metode andragogi yang digunakan dengan judul penelitian : “Penerapan Prinsip-prinsip Andragogi dalam Proses Pembelajaran Kejar Paket C di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Ar Rohmah, Mranggen, Demak”

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka penelitian ini difokuskan pada masalah-masalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Bagaimana penerapan prinsip-prinsip andragogi dalam proses pembelajaran kejar paket C di PKBM Ar Rohmah?
- 1.2.2 Apa saja faktor pendukung dan penghambat pada proses pembelajaran Kejar Paket C di PKBM Ar Rohmah, Mranggen, Demak?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mendiskripsikan penerapan prinsip-prinsip andragogi pada proses pembelajaran Kejar Paket C di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Ar Rohmah, Mranggen, Demak.

- 1.3.2 Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pada proses pembelajaran Kejar Paket C di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Ar Rohmah, Mranggen, Demak.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian tentang penerapan metode andragogi, dapat menghasilkan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pendalaman kompetensi profesional bagi pendidik pendidikan luar sekolah yang terkait dengan pengelolaan pembelajaran orang dewasa yang meliputi: perencanaan, pengorganisasian, metode, dan evaluasi program

1.4.2 Manfaat Teoritis

Memberi masukan bagi pengelola Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Ar Rohmah, Mranggen, Demak dalam pengadaan, perbaikan fasilitas sarana dan prasarana pembelajaran orang dewasa khususnya di kejar paket C.

1.5 Penegasan Istilah

Penegasan istilah adalah untuk menghindari kemungkinan kesalahan pemahaman. Oleh sebab itu diadakan penegasan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Hal-hal yang perlu dijelaskan adalah:

1.5.1 Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan. Sedangkan menurut beberapa ahli berpendapat bahwa, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya (Media Belajar : <http://internetsebagaisumberbelajar.blogspot.com>).

1.5.2 Metode Andragogi

Metode andragogi atau prinsip pembelajaran orang dewasa adalah proses pembelajaran dimana tutor dan penyelenggara pendidikannya menerapkan prinsip-prinsip belajar orang dewasa. Ada beberapa prinsip pembelajaran orang dewasa yang harus dipahami oleh pendidik profesional. Pertama, partisipan mempelajari sesuatu karena kebutuhan atau masalah. Kedua, partisipan mempelajari cara-cara belajar (*learning how to learn*) adalah lebih penting dibandingkan dengan perolehan pengetahuan. Ketiga, evaluasi diri (*self-evaluation*) merupakan tindakan paling bermakna bagi

aktivitas belajar. Keempat, perasaan adalah penting di dalam proses belajar, dan belajar tentang cara-cara merasakan sesuatu (*learning how to feel*) adalah penting sebagaimana belajar tentang cara-cara memikirkan sesuatu (*learning how to think*). Kelima belajar akan terjadi apabila partisipan berada di dalam suasana saling menghormati, menghargai dan mendukung. (Rifa'i, 2009: 32)

1.5.3 Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik.

Adapun menurut Oemar Hamalik, Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran, dalam hal ini manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru dan tenaga lainnya, materi meliputi; buku-buku, papan tulis dan lain- lainnya (Pengertian Proses Pembelajaran : <http://www.academia.edu/7330523>).

1.5.4 Kejar Paket

Kejar atau Kelompok Belajar adalah pendidikan masyarakat non formal yang difasilitasi oleh Pemerintah untuk siswa yang belajarnya tidak

melalui jalur sekolah. Kejar Paket C adalah program pendidikan pada jalur nonformal setara dengan SMA/MA bagi siapapun yang terkendala ke pendidikan formal atau memilih Pendidikan Kesetaraan untuk ketuntasan pendidikan. Pemegang ijazah Program Kejar Paket C memiliki hak eligibilitas yang sama dengan pemegang ijazah SMA/MA (Fathurohman, 2012, diakses dari internet <https://muhfathurrohman.wordpress.com>).

1.5.5 Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) adalah lembaga yang dibentuk oleh masyarakat untuk masyarakat yang bergerak dalam bidang pendidikan. PKBM ini masih berada di bawah pengawasan dan bimbingan dari Dinas Pendidikan Nasional. PKBM ini bisa berupa tingkat desa ataupun kecamatan. PKBM ini merupakan salah satu alternatif yang dipilih dan dijadikan ajang pemberdayaan potensi masyarakat. PKBM di kembangkan dengan tujuan yang jelas bagi kepentingan masyarakat yaitu menjadikan wadah dimana masyarakat menimba ilmu yang diperlukan, memudahkan pengendalian masyarakat terhadap kualitas pendidikan bagi warganya (Sihombing, 1999: 104 dan 116).

BAB II

KAJIAN PUSATAKA

2.1 Prinsip Andragogi (Prinsip Pembelajaran Orang Dewasa)

2.1.1 Dasar Teoritis Prinsip Andragogi

Pendidikan orang dewasa telah dirumuskan dan diorganisasikan secara sistematis sejak tahun 1920. Pendidikan orang dewasa menurut Pannen (dalam Suprijanto, 2007: 11) dirumuskan sebagai suatu proses yang menumbuhkan keinginan untuk bertanya dan belajar secara berkelanjutan sepanjang hidup. Belajar bagi orang dewasa berhubungan dengan bagaimana mengarahkan diri sendiri untuk bertanya dan mencari jawabannya.

Andragogi umumnya dimaknai sama dengan pendidikan orang dewasa, dan digunakan untuk membedakan antara pendidikan orang dewasa dengan pendidikan anak-anak. andragogi merupakan teknologi pembelajaran untuk melibatkan peserta didik dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Teknologi pembelajaran ini telah banyak mewarnai praktik pendidikan di sekolah berkenaan dengan penerapan pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered instruction*). Penggunaan metode Cara Belajar Siswa Aktif, tutorial dan pembelajaran sebaya, merupakan contoh penerapan andragogi.

Menurut Suprijanto (2007: 11) mengungkapkan bahwa pendidikan orang dewasa (*andragogy*) berbeda dengan pendidikan anak-anak (*paedagogy*). Pendidikan anak-anak berlangsung dalam bentuk identifikasi dan peniruan, sedangkan pendidikan orang dewasa berlangsung dalam bentuk penguasaan diri sendiri untuk memecahkan masalah.

Andragogi sebagai ilmu dan seni membantu orang dewasa belajar, berbeda dengan paedagogi sebagai ilmu dan seni mengajar anak-anak (Knowles dalam Rifa'i 2009: 19). Di dalam makna andragogi yang lebih luas, proses belajar pada diri individu akan terjadi apabila metode dan teknik pembelajaran yang digunakan oleh pendidik mampu melibatkan individu secara mendalam di dalam inkuiri swa-arrah (*self-directed inquiry*). Asumsi yang mendasari andragogi adalah bahwa partisipan orang dewasa memiliki kebutuhan psikologis yang bukan saja menjadi individu swa-arrah (*self-directing*), melainkan juga kebutuhan untuk diterima oleh orang lain sebagai individu yang mampu mengarahkan dirinya sendiri (*self-directing*).

Lebih lanjut Knowles (dalam Basleman dan Mappa, 2011: 126), menegaskan bahwa pembelajaran orang dewasa akan berhasil dengan baik jika melibatkan baik fisik maupun mental emosionalnya. Karena itu, pelaksanaan pembelajaran yang bersifat andragogi sebaiknya mengikuti langkah-langkah; (1) menciptakan iklim belajar yang cocok untuk orang dewasa, (2) menciptakan struktur organisasi untuk perencanaan yang bersifat

partisipatif, (3) mendiagnosa kebutuhan belajar, (4) merumuskan tujuan belajar (5) mengembangkan rancangan kegiatan belajar, (6) melaksanakan kegiatan belajar, (7) mendiagnosa kembali kebutuhan belajar (evaluasi) dan mereka diperlukan sebagai teman belajar bukan seperti kedudukan antara warga belajar dengan instruktur.

2.1.2 Asumsi Belajar Orang Dewasa

Menurut Knowles (dalam Rifa'i 2009: 22) bahwa ada perbedaan mendasar mengenai asumsi yang digunakan oleh andragogi dengan pedagogi. Asumsi-asumsi yang mendasari andragogi dapat diamati dari perspektif konsep diri orang dewasa, pengalaman yang dimiliki, kesiapan belajar dan orientasi belajar. Andragogi pada dasarnya menggunakan asumsi-asumsi sebagai berikut:

1. Konsep diri

Perkembangan kedewasaan merupakan aspek normal menuju proses kematangan, dan proses ini bergerak dari ketergantungan pada orang lain menuju kemandirian. Namun demikian setiap perkembangan individu memiliki ritme dan irama yang berbeda-beda. Orang dewasa memandang dirinya mampu mengatur dirinya sendiri. Oleh karena itu orang dewasa memerlukan perlakuan yang sifatnya menghargai, terutama dalam bidang pengambilan keputusan. Mereka akan menolak apabila diperlakukan seperti anak-anak, misalnya diberi

ceramah tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Begitu pula orang dewasa akan menolak situasi belajar yang kondisinya bertentangan dengan konsep diri sebagai individu yang mandiri.

Di pihak lain apabila orang dewasa dibawa ke dalam situasi belajar yang memperlakukan mereka dengan penuh penghargaan, mereka akan melakukan proses belajar dengan penuh perlibatan diri secara mendalam. Dalam situasi seperti ini orang dewasa telah memiliki kemamuan sendiri untuk belajar.

2. Peranan pengalaman belajar

Setiap orang dewasa memiliki pengalaman yang berbeda-beda sebagai akibat dari latar belakang kehidupan masa mudanya. Semakin lama orang dewasa itu hidup, semakin menumpuk pula pengalaman yang dimiliki dan semakin berbeda pula pengalamannya dengan orang lain.

Pengalaman yang dimiliki oleh orang dewasa adalah berbeda dengan yang dimiliki oleh anak-anak. Pengalaman yang dimiliki oleh anak-anak adalah sesuatu yang terjadi pada dirinya. Artinya, pengalaman itu merupakan suatu stimulus yang berasal dari luar dan mempengaruhi dirinya, bukan merupakan bagian terpadu dari dirinya. Sementara itu pengalaman orang dewasa adalah dirinya sendiri. Orang

dewasa merumuskan dan menciptakan identitas dirinya atas dasar seperangkat pengalaman yang dimiliki secara unik.

Perbedaan pengalaman yang dimiliki oleh anak-anak dan orang dewasa itu memiliki konsekuensi dalam belajar. *Pertama*, sebagai akibat dari pengalaman diri sebagai sumber belajar, orang dewasa memiliki kesempatan lebih banyak untuk memberikan kontribusi di dalam proses belajar. *Kedua*, orang dewasa memiliki pengalaman yang lebih kaya yang berkaitan dengan pengalaman baru, sehingga dalam mempelajari sesuatu baru mereka cenderung mengambil makna dari pengalaman yang telah dimiliki. *Ketiga*, orang dewasa telah memiliki pola berpikir dan kebiasaan yang pasti dan karena itu mereka cenderung kurang terbuka.

3. Kesiapan belajar

Sebagai akibat dari peranan sosial yang dilakukan, orang dewasa memiliki masa kesiapan untuk belajar. Havighurst (dalam Rifa'i 2009: 21) mengidentifikasi tiga masa kedewasaan dan 10 peranan sosialnya. Ketiga masa kedewasaan itu adalah : (a) dewasa awal berlangsung antara usia 18-30 tahun, (b) dewasa pertengahan berlangsung antara usia 30-55 tahun, dan (c) dewasa akhir berlangsung pada usia 55 tahun atau lebih. Sementara itu kesepuluh peranan sosial yang dilakukan oleh orang dewasa yaitu sebagai pekerja, kawan, orang

tua, kepala rumah tangga, anak dari orang tua yang telah berumur, warga negara, anggota organisasi, kawan sekerja, anggota keagamaan dan pemakai waktu luang.

Peranan sosial itu akan selalu berbuah sejalan dengan perubahan ketiga masa kedewasaan tersebut, sehingga mengakibatkan pula perubahan dalam kesiapan belajar.

4. Orientasi belajar

Orang dewasa cenderung memiliki perspektif untuk secepatnya menerapkan apa yang telah dipelajari. Mereka terlibat dalam kegiatan belajar adalah karena adanya respon terhadap apa yang dirasakan dalam kehidupannya sekarang. Oleh karena itu pendidikan bagi orang dewasa dipandang sebagai proses peningkatan kemampuan untuk memecahkan masalah kehidupan yang dihadapi. Dengan kata lain proses pengembangan kemampuan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik.

2.1.3 Implikasi Asumsi dalam Praktik Pendidikan Orang Dewasa

Implikasi asumsi dalam praktik pendidikan orang dewasa adalah sebagai berikut : a) Konsep diri, b) Peranan pengalaman belajar, c) Kesiapan belajar, d) Orientasi belajar.

Konsep diri. Didalam konsep diri ini terdapat beberapa asumsi yaitu : (a) Suasana belajar. Konsep diri ini memberikan implikasi

bahwa lingkungan belajar orang dewasa harus bersifat kondusif. Lingkungan itu hendaknya memberikan kesenangan orang dewasa untuk belajar, terutama berkenaan dengan penataan ruang. Begitu pula orang dewasa hendaknya merasa dirinya diterima, dihormati dan didukung oleh teman ataupun pendidiknya. (b) Diagnosis kebutuhan belajar. Andragogi mementingkan keterlibatan orang dewasa di dalam *self-diagnosis* kebutuhan belajar. Model diagnosis kebutuhan yang paling banyak digunakan yaitu model kompetensi atau analisis jabatan. (c) Perencanaan pembelajaran, Unsur di dalam teknologi andragogi adalah keterlibatan orang dewasa di dalam proses perencanaan belajarnya, dalam hal ini pendidik bertindak sebagai pelayan atau pemandu prosedural dan narasumber. Kegiatan perencanaan ini terdiri dari penerjemahan kebutuhan yang telah didiagnosis ke dalam tujuan pembelajaran, merancang dan melaksanakan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tersebut dan mengevaluasi tingkat pencapaian tujuan tersebut. Tanggung jawab kegiatan ini adalah bersama antara pendidik dan orang dewasa. (d) Pelaksanaan pengalaman belajar. Praktik andragogi memperlakukan transaksi belajar-mengajar sebagai tanggung jawab bersama antara orang dewasa dengan pendidik. Peranan pendidik adalah sebagai teknisi prosedural, narasumber dan sebagai katalisator. Dengan demikian pendidik tugasnya adalah membantu

orang dewasa untuk melaksanakan belajar. (e) Evaluasi belajar. Andragogi menyarankan adanya proses *self-evaluation*, di mana pendidik mencurahkan energinya orang dewasa memperoleh data tentang kemajuan belajarnya ke arah tujuan pembelajaran. Dengan cara ini, kekuatan dan kelemahan program pembelajaran juga dinilai berkenaan dengan seberapa baik program itu memperlancar belajar orang dewasa. Oleh karena itu evaluasi dilaksanakan secara bersama-sama antara pendidik dan orang dewasa. Disamping itu pendidik hendaknya memberikan kesempatan kepada orang dewasa untuk mendiagnosis kembali kebutuhan belajarnya dalam rangka menyusun program pembelajaran tahap berikutnya.

Peranan pengalaman belajar. Terdapat beberapa asumsi dalam peranan belajar, antara lain : (a) Penekanan pada teknik eksperimental. Karena orang dewasa memiliki sumber belajar yang kaya, maka penekanan lebih besar ditempatkan pada teknik-teknik untuk mengungkapkan pengalaman orang dewasa, seperti diskusi kelompok, metode kasus, proses insiden-kritis, proyek lapangan, proyek tindakan, metode konseling, terapi kelompok dan pembangunan masyarakat. Dengan beberapa teknik tersebut, orang dewasa dapat berpartisipasi aktif untuk berperan di dalam proses pembelajaran. (b) Penekanan pada penerapan praktis. Pendidik orang dewasa yang profesional selalu

memperhatikan pengalaman yang diperoleh orang dewasa. Dengan cara ini orang dewasa akan mampu menerapkan perolehan belajarnya ke dalam kehidupan nyata, dan terjadi transfer belajar (*transfer of learning*). (c) Belajar dari penalaman. Melalui kegiatan belajar dari pengalaman, orang dewasa dibentuk agar mampu melibatkan diri secara objektif.

Kesiapan belajar. Beberapa asumsi dari kesiapan belajar antara lain : (a) Waktu belajar. Pengorganisasian kurikulum hendaknya disesuaikan dengan tahap-tahap tugas perkembangan orang dewasa, bukan sebaliknya sesuai dengan logika materi pembelajaran. (b) Pengelompokan partisipan. Konsep tugas-tugas perkembangan memberikan pedoman berkenaan dengan pengelompokan orang dewasa. Pengelompokan itu bisa didasarkan pada homogenitas atau heterogenitas arakteristik orang dewasa, seperti jenis kelamin, usia, status pekerjaan, status ekonomi.

Orientasi belajar. Didalam orientasi belajar ini terdapat beberapa asumsi yaitu : (a) Orientasi pendidik. Pendidik hendaknya berorientasi pada apa yang menjadi perhatian orang dewasa dan kemampuan orang dewasa di dalam mengembangkan pengalaman belajarnya sendiri. (b) Pengorganisasian materi pembelajaran. Oleh karena orientasi belajar orang dewasa cenderung berpusat pada masalah (*problem centered*),

maka urutan belajar orang dewasa adalah tergantung pada bidang-bidang masalah (*problem areas*) yang dihadapi. (c) Perancangan pengalaman belajar. Orientasi masalah bagi orang dewasa memberikan implikasi bahwa titik pijak pada setiap pengalaman belajar adalah masalah-masalah atau tugas-tugas yang dihadapi oleh orang dewasa. Oleh karena itu pada awal kegiatan belajar-mengajar perlu diadakan sensus masalah atau latihan diagnostik melalui partisipasi orang dewasa untuk mengidentifikasi masalah-masalah spesifik yang ingin mereka pecahkan.

2.1.4 Bentuk Pendidikan Orang Dewasa

Penyelenggaraan kegiatan pendidikan orang dewasa dapat diklasifikasikan ke dalam dua tingkatan, yaitu: Pendidikan dasar (*adult basic education*) dan Pendidikan berkelanjutan (*continuing education*).

Pendidikan dasar (*adult basic education*), yang mempelajari pengetahuan dan keterampilan dasar. Kegiatan pendidikan ini ditujukan bagi masyarakat yang buta huruf, dan memiliki keterampilan kerja yang sangat sederhana. Kedudukan pendidikan ini menjadi dasar untuk mengikuti program belajar yang lebih tinggi. Pendidikan dasar ini mempunyai perkembangan di beberapa Negara, termasuk Negara Indonesia, yang pada awalnya pendidikan dasar ini hanya ditujukan untuk memberikan pelayanan bagi masyarakat yang

buta huruf latin, sehingga pendekatan dan bentuk penyelenggaraannya ditekankan untuk membebaskan buta huruf latin. Kemudian setelah diperoleh data bahwa ternyata anggota masyarakat yang sudah selesai mengikuti program pendidikan dasar ini banyak yang mengalami buta huruf kembali, dan tidak mempunyai dampak terhadap kehidupan. Maka pendidikan dasar ini ditingkatkan menjadi Program Pemberantasan Buta Huruf Fungsional. Program ini merubah dan mengembangkan dari kegiatan awal, dengan menetapkan bahwa memberikan pelayanan pendidikan yang memiliki dua misi dalam satu usaha.

Pendidikan berkelanjutan (*continuing education*), yang mempelajari pengetahuan dan keterampilan lanjutan sesuai dengan perkembangan kebutuhan belajar pada diri orang dewasa. Didasarkan atas jenis ini, maka lahirlah berbagai macam paket-paket keterampilan atau bahan-bahan yang dikembangkan dan dapat dipelajari setiap orang dewasa sesuai dengan kepentingannya (Abdulhak, 2000: 44).

Menurut Abdulhak (2000: 45) mengungkapkan bahwa keseluruhan penyelenggaraan pendidikan berkelanjutan pada hakikatnya ditujukan untuk: (1) menolong orang dewasa dalam menghadapi kenyataan hidup; (2) melengkapi keterampilan untuk

memecahkan masalah yang dihadapinya; (3) menolong orang dewasa dalam mengubah keadaan kehidupan sosial; dan (4) menolong dalam melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam kehidupannya.

2.1.5 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu perubahan yang dapat memberikan hasil jika (orang-orang) berinteraksi dengan informasi (materi, kegiatan, pengalaman), dan pembelajaran merupakan suatu kumpulan proses yang bersifat individual, yang selanjutnya dapat menyebabkan adanya hasil belajar dalam bentuk kegiatan jangka panjang (Sugandi, 2004: 9).

Menurut Mappa (1994:11) istilah pembelajaran tidak dapat diuraikan dalam definisi yang tepat oleh karena itu istilah tersebut dapat digunakan dalam banyak hal. Pembelajaran digunakan untuk (1) memperoleh dan penguasaan tentang apa yang telah di ketahui, (2) penyuluhan dan penjelasan mengenai arti pengalaman seseorang, dan (3) suatu proses pengujian gagasan yang terorganisasi yang relevan dengan masalah. Dengan kata lain istilah pembelajaran digunakan untuk menjelaskan suatu hasil, proses, atau fungsi.

Menurut Raharjo (2005:10) pembelajaran merupakan suatu proses aktifitas belajar yang melibatkan perubahan pada aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif sebagai bentuk penyesuaian pribadi

dan sosial individu sehingga dengan pembelajaran individu diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan kebutuhan belajarnya terpenuhi dan membawa perubahan yang optimal. Jadi pembelajaran adalah aktifitas belajar yang melibatkan perolehan informasi atau dapat juga memperoleh keterampilan dan membawa perubahan yang optimal untuk memenuhi kebutuhannya.

The concept of Learning Futures has far-reaching implications for lifelong learning as a field of practice. In particular, the challenges of Learning Futures underscore the need for professional educators to update their knowledge and skills so that they may be better equipped for their pivotal role in their students' learning and development. This paper considers the problem of educating educators about Learning Futures. It focuses on the design, development and implementation of a postgraduate course in Learning Futures. Considering the challenges posed by globalization, technological evolution and forces of change, and building upon fundamental work in the area of Learning Futures, this paper examines the strategies used in teaching and learning about theories for Learning Futures. In particular, the paper highlights strategies used to operationalize a variety of learning theories within a single course in order to provide participants with situated experience with these approaches and identifies key questions which indicate shortcomings in the course. (Considering Learning Futures: Educating Educators for Tomorrow [online]. International Journal of Pedagogies and Learning, Vol. 2, No. 3, Aug 2006: 4-14.)

Artinya : Konsep belajar futures memiliki implikasi yang luas untuk belajar seumur hidup sebagai bidang praktek. Secara khusus, tantangan berjangka belajar menggaris bawahi kebutuhan untuk pendidik profesional untuk memperbarui pengetahuan dan

keterampilan sehingga mereka dapat lebih siap untuk peran penting mereka dalam belajar siswa dan pengembangan. Makalah ini mempertimbangkan masalah mendidik pendidik tentang Belajar Berjangka. Ini berfokus pada pengembangan, desain dan implementasi program pascasarjana dalam berjangka belajar. Mengingat tantangan yang ditimbulkan oleh glottalization, evolusi teknologi dan kekuatan perubahan, dan membangun di atas pekerjaan fundamental di bidang futures belajar, tulisan ini menelaah strategi yang digunakan dalam mengajar dan belajar tentang teori-teori belajar untuk berjangka. Secara khusus, strategi kertas menyoroti digunakan untuk mengoperasionalkan berbagai teori belajar dalam kursus tunggal untuk memberikan peserta dengan pengalaman terletak dengan pendekatan ini dan mengidentifikasi pertanyaan kunci yang menunjukkan kekurangan dalam kursus tersebut.

2.1.6 Prinsip Pembelajaran

Menurut Rifa'i (2009: 32) ada beberapa prinsip pembelajaran orang dewasa yang harus dipahami oleh pendidik profesional. Pertama, partisipan mempelajari sesuatu karena kebutuhan atau masalah. Kedua, partisipan mempelajari cara-cara belajar (*learning how to learn*) adalah lebih penting dibandingkan dengan perolehan pengetahuan. Ketiga, evaluasi diri (*self-evaluation*) merupakan tindakan paling bermakna bagi

aktivitas belajar. Keempat, perasaan adalah penting di dalam proses belajar, dan belajar tentang cara-cara merasakan sesuatu (*learning how to feel*) adalah penting sebagaimana belajar tentang cara-cara memikirkan sesuatu (*learning how to think*). Kelima belajar akan terjadi apabila partisipan berada di dalam suasana saling menghormati, menghargai dan mendukung.

- 1) Belajar swa-arrah. Prinsip pertama dalam pembelajaran orang dewasa adalah bahwa partisipan memutuskan apa yang akan mereka pelajari. Partisipan ingin belajar jika aktivitas belajar yang akan diikuti memenuhi kebutuhan, keinginan, minat ataupun fantasinya. Tugas fasilitator dalam mengarahkan partisipan menjadi partisipan swa-arrah adalah sebagai berikut : a) Mendorong partisipan untuk memenuhi kompetensi baru, b) Membantu memperjelas aspirasinya guna meningkatkan kompetensinya, c) Membantu mendiagnosis kesejangan antara aspirasi dengan kinerjanya sekarang, d) Membantu mengidentifikasi masalah-masalah kehidupan yang mereka alami, dan; e) Melibatkan partisipan dalam proses merumuskan tujuan belajar dengan mempertimbangkan kebutuhan partisipan yang telah didiagnosis.
- 2) Belajar mengetahui cara-cara belajar. Prinsip kedua ini adalah bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila mampu menumbuhkan

keinginan dan hasrat untuk belajar berkesinambungan dan mengetahui tentang cara-cara belajar. Tugas fasilitator dalam membantu partisipan mengetahui cara-cara belajar adalah sebagai berikut : a) Memotivasi partisipan mempelajari tugas-tugas belajar yang telah dirancang bersama, b) Membantu merancang pengalaman belajar, memilih bahan belajar dan metode belajar, dan melibatkan partisipan dalam pembuatan keputusan bersama.

- 3) Belajar mengevaluasi diri. Evaluasi diri merupakan prasyarat bagi perkembangan otonomi partisipan. Evaluasi yang berkaitan dengan kenaikan kelas, kelulusan dan sejenisnya diyakini oleh partisipan akan mengganggu aktivitas belajarnya. Tugas fasilitator di dalam kegiatan evaluasi pada partisipan adalah sebagai berikut : a) Melibatkan partisipan dalam mengembangkan kriteria kinerja dan metode dalam mengukur kemajuan tujuan belajarnya, b) Membantu mengembangkan dan menerapkan prosedur evaluasi kemajuan belajar.
- 4) Pentingnya perasaan. Pendidik orang dewasa hendaknya memiliki anggapan tidak adanya perbedaan penting antara aspek kognitif dan afektif dalam pembelajaran. Perilaku pendidik hendaknya menunjukkan rasa kasih sayang, persaudaraan, menghormati, menghargai dan mendukung partisipan. Tugas fasilitator di dalam mengembangkan perasaan positif partisipan terhadap pembelajaran adalah sebagai

berikut : a) Membantu partisipan menggunakan pengalamannya sendiri sebagai sumber belajar dengan menggunakan teknik seperti diskusi, permainan peran, studi kasus dan sejenisnya, b) Menyampaikan isi pembelajaran berdasarkan sumber-sumber belajar yang sesuai dengan tingkat pengalaman partisipan, c) Membantu menerapkan hasil belajar ke dalam dunia nyata (*transfer of learning*). Hal ini akan membantu belajar lebih bermakna dan terpadu.

- 5) Bebas dari ancaman. Aktivitas belajar bagi orang dewasa akan lebih mudah dan lebih bermakna apabila terjadi di dalam suasana bebas dari ancaman. Ancaman yang dimaksud dapat berasal dari berbagai sumber antara lain seperti perilaku pendidik, evaluasi, kenaikan kelas dan kelulusan. Tugas fasilitator dalam menciptakan iklim belajar yang bebas dari ancaman adalah sebagai berikut : a) Menciptakan kondisi fisik yang menyenangkan, seperti tempat duduk, ventilasi, lampu dan kondusif untuk terciptanya interaksi antar peserta didik, b) Memandang bahwa setiap partisipan merupakan pribadi yang bermanfaat, dan menghormati perasaan dan gagasan-gagasannya, c) Membangun hubungan saling membantu antar partisipan dengan mengembangkan kegiatan-kegiatan yang bersifat kooperatif dan mencegah adanya persaingan dan saling memberikan penilaian.

2.1.7 Asumsi tentang Pembelajaran

Pendekatan proses pembelajaran yang bersifat andragogi didasarkan pada asumsi sebagai berikut :

1) Orang dewasa mampu belajar

Berdasarkan pada laporan yang disampaikan oleh Thorndike, bahwa kemampuan seseorang untuk belajar mengalami penurunan secara perlahan setelah berusia 20 tahun. Namun penelitian terakhir yang disampaikan oleh Lorge menunjukkan bahwa penurunan itu hanya dalam kecepatan belajar dan bukan pada kekuatan intelektual.

Hasil penelitian mutakhir menunjukkan bahwa dasar kemampuan untuk belajar masih tetap sepanjang hayat, dan oleh karena itu apabila seseorang tidak menampilkan kemampuan belajar yang sebenarnya, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti orang yang bersangkutan telah lama meninggalkan cara belajar sistematis atau karena adanya perubahan-perubahan faktor fisiologis seperti menurunnya pendengaran dan penglihatannya atau tenaganya.

2) Belajar adalah suatu proses dari dalam

Ada kecenderungan untuk memandang pendidikan sebagai transmisi informasi dan memandang belajar sebagai proses intelektual

untuk menyimpan fakta. Asumsi yang tersembunyi dari pendapat itu adalah bahwa belajar dipandang sebagai proses eksternal, dalam arti aktivitas belajar partisipan orang dewasa ditentukan oleh kekuatan-kekuatan dari luar, seperti guru profesional, bahan bacaan yang baik dan sebagainya.

Pandangan tradisional tersebut tidak semuanya benar. Pandangan baru mengemukakan bahwa belajar merupakan proses internal yang dikendalikan langsung oleh dirinya sendiri dan melibatkan totalitas kedirian seperti fungsi intelektual, emosi dan fisik. Secara psikologis, belajar dipandang sebagai proses pemenuhan kebutuhan dan pencapaian tujuan. Ini berarti bahwa seseorang merasa adanya kebutuhan untuk belajar dan memandang tujuan atau kebutuhan itu akan dicapai jika seseorang tersebut melakukan aktivitas belajar.

Implikasi proses internal dalam proses belajar itu adalah diperlukan adanya metode atau teknik yang melibatkan partisipan orang dewasa secara mendalam sehingga mampu menghasilkan belajar yang intensif. Prinsip perlibatan partisipan orang dewasa secara aktif di dalam proses belajar itu merupakan inti dari proses andragogik. Dalam proses ini partisipan orang dewasa dilibatkan dalam mendiagnosis kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, tanggung

jawab didalam merancang dan melaksanakan kegiatan danikut serta dalam mengevaluasi kemajuan belajarnya sendiri.

2.1.8 Kondisi Belajar dan Prinsip Pembelajaran Orang Dewasa

Pendekatan andragogi mempersyaratkan beberapa prinsip pembelajaran dan kondisi belajar yang perlu diperhatikan. Kondisi belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang dimaksud adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1 Kondisi Belajar dan Prinsip-prinsip Mengajar

(Sumber : Rifa'i, 2003: 36-39)

Kondisi Belajar	Prinsip-Prinsip Pembelajaran
Partisipan merasakan kebutuhan untuk belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik mengemukakan kepada partisipan untuk memenuhi kemungkinan-kemungkinan baru, 2. Pendidik membantu partisipan memperjelas aspirasinya guna meningkatkan perilakunya, 3. Pendidik membantu partisipan mendiagnosis kesenjangan antara aspirasinya dengan kinerjanya sekarang, 4. Pendidik membantu partisipan mengidentifikasi masalah-masalah kehidupan yang mereka alami karena adanya kesenjangan tersebut.
Lingkungan belajar ditanda oleh keadaan fisik yang menyenangkan, saling menghormat dan mempercayai, saling membantu, kebebasan	<ol style="list-style-type: none"> 5. Pendidik menciptakan kondisi fisik yang menyenangkan, seperti tempat duduk, ventilasi, lampu dan sejenisnya, dan kondusif untuk terciptanya interaksi antar partisipan, 6. Pendidik memandang bahwa setiap partisipan merupakan pribadi yang bermanfaat, dan

mengemukakan pendapat, dan setuju adanya perbedaan	menghormati perasaan dan gagasan-gagasannya, 7. Pendidik membangun hubungan saling membantu antar partisipan dengan mengembangkan kegiatan-kegiatan yang bersifat kooperatif dan mencegah adanya persaingan dan saling memberikan penilaian.
Partisipan memandang tujuan pembelajaran menjadi tujuan belajarnya sendiri	8. Pendidik melibatkan partisipan dalam proses merumuskan tujuan belajar dengan mempertimbangkan kebutuhan partisipan orang dewasa, lembaga, pendidik dan masyarakat.
Partisipan menyetujui untuk saling bertanggung jawab dalam perencanaan dan melaksanakan pengalaman belajar dan karena itu timbul rasa memiliki produk aktivitas tersebut.	9. Pendidik ikut serta dan memberikan kontribusi di dalam merancang pengalaman belajar dan memilih bahan-bahan dan metode sert melibatkan partisipan dalam setiap pembuatan keputusan bersama
Partisipan berpartisipasi secara aktif di dalam proses belajar	10. Pendidik membantu partisipan mengorganisir dirinya (kelompok untuk melakukan proyek, tim belajar mengajar, studi bebas dan lain-lain) untuk turun tanggung jawab dalam proses pencarian bersama.
Proses belajar dikaitkan dengan dan menggunakan pengalaman partisipan	11. Pendidik membantu partisipan menggunakan pengalamannya sendiri sebagai sumber belajar dengan menggunakan teknik seperti diskusi, permainan peran, studi kasus dan sejenisnya, 12. Pendidik menyampaikan sajiannya berdasarkan sumber-sumber dari dirinya sesuai dengan tingkat pengalaman partisipan, 13. Pendidik mebmbantu partisipan menerapkan belajar

	baru sesuai dengan pengalaman mereka, dan hal ini berarti membuat belajar lebih bermakna dan terpadu.
Partisipan memiliki rasa kemajuan terhadap tujuan belajarnya sendiri	<p>14. Pendidik melibatkan partisipan dalam mengembangkan kriteria yang disetujui bersama dan metode dalam mengukur kemajuan tujuan belajarnya,</p> <p>15. Pendidik membantu partisipan mengembangkan dan menerapkan prosedur untuk mengevaluasi kemajuan belajarnya sendiri berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan bersama.</p>

Selanjutnya dalam proses belajar mengajar yang bersifat andragogik dalam pelaksanaannya melibatkan langkah-langkah seperti berikut ini:

1. Menciptakan iklim belajar yang cocok untuk orang dewasa.
2. Menciptakan struktur organisasi untuk perencanaan yang bersifat partisipatif.
3. Mendiagnosis kebutuhan belajar.
4. Merumuskan tujuan belajar.
5. Mengembangkan rancangan kegiatan belajar.
6. Melaksanakan kegiatan belajar.
7. Mendiagnosis kembali kebutuhan belajar (evaluasi).

Prinsip pendidikan orang dewasa merupakan hal penting yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan pendidikan orang dewasa. Prinsip pendidikan orang dewasa menurut Suprijanto (2007: 35) terdiri dari hukum belajar, penetapan tujuan, pemilihan materi pelajaran, pengembangan sikap,

idealisme, minat, dan pengajaran pengetahuan. Disamping itu, cara mengembangkan kemampuan menilai atau mempertimbangkan, kemampuan manipulatif atau psikomotor, kemampuan memecahkan masalah, cara mendiskusikan isu kontroversial, dan cara membentuk kebiasaan baru.

Hukum belajar berisi ketentuan tentang cara orang belajar dan kondisi yang dapat meningkatkan hasil belajar. Hukum belajar ini berisikan 8 unsur pokok, yaitu (1) keinginan belajar; (2) pengertian terhadap tugas; (3) hukum latihan; (4) hukum akibat; (5) hukum asosiasi; (6) minat, keuletan, dan intensitas; (7) ketetapan hati; serta (8) pengetahuan akan keberhasilan dan kegagalan.

Penetapan tujuan mencirikan pada tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan orang dewasa pada dasarnya sangat bervariasi tergantung pada visi dan misi lembaga yang menyelenggarakan pendidikan bagi orang dewasa. Menurut Spencer dalam Suprijanto (2007: 19) terdapat 7 prinsip utama dalam tujuan umum pendidikan, yaitu: (1) kesehatan: fisik, mental, dan keamanan/keselamatan; (2) anggota keluarga yang berguna; (3) pekerjaan: bimbingan, latihan, dan efisiensi ekonomi; (4) pendidikan kewarganegaraan : prinsip demokrasi yang benar, lokal, negara bagian, dan nasional; (5) pemanfaatan waktu luang: rekreasi jasmani, pikiran, dan spiritual, pengayaan, dan pengembangan kepribadian; (6) etika: nilai moral, jiwa pelayanan, dan tanggung jawab pribadi; dan (7) penguasaan pengetahuan

dasar: sarana belajar seperti membaca, menulis, bahasa, dan metode berpikir secara ilmiah. Sedangkan pada sistem pendidikan nasional tampak bahwa tujuan pendidikan nasional pada dasarnya adalah meningkatkan ketakwaannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangun yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Dalam jurnal internasional *European Journal of Psychology of Education* 2001, Vol. XVI, /1^o3, 421-439 menjelaskan motivasi sebagai berikut:

The focus is more on the orientation than on the strength of motivation:

"Orientation of motivation concerns the underlying attitudes and goals that give rise to action - that is, it concerns the why of action". The distinction between intrinsic and extrinsic motivation fits this notion of motivational orientations. "The term extrinsic motivation refers to the performance of an activity in order to attain some separable outcome, and, thus, contrasts with intrinsic motivation, which refers to doing an activity for the inherent satisfaction of the activity itself."

Yang berarti bahwa motivasi terfokus lebih pada orientasi daripada kekuatan motivasi: "orientasi motivasi menyangkut sikap yang mendasari dan tujuan yang menimbulkan tindakan yang menyangkut cara tindakan". Motivasi dalam hal ini dibedakan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik, yang membedakannya adalah motivasi ekstrinsik

mengacu pada kinerja dari suatu kegiatan untuk mencapai beberapa hasil sedangkan motivasi intrinsik lebih mengacu pada melakukan kegiatan untuk kepuasan yang melekat pada kegiatan itu sendiri”.

Dalam memilih materi pelajaran dalam pendidikan orang dewasa menggunakan kriteria materi harus menarik, dapat dimengerti, bermanfaat, dapat membantu mencapai tujuan pendidikan, dan sesuai dengan subjek yang telah ditetapkan.

Hal penting dalam pengembangan sikap, idealisme dan minat adalah mengembangkan kemampuan untuk mengendalikan emosi menghadapi situasi hidup sehari-hari. Pengembangan sikap diarahkan untuk mengembangkan sikap positif terhadap hal-hal yang baik. Pengembangan idealisme diarahkan pada pemahaman tentang idealisme. Idealisme disini adalah suatu standar kesempurnaan yang diterima oleh individu atau kelompok. Prinsip utama dalam mengajarkan idealisme adalah bahwa peserta didik harus mengetahui idealisme melalui bacaan, diskusi, pengamatan dan bimbingan. Pengembangan minat diarahkan pada minat untuk belajar, diaman makin besar minatnya, makin besar semangatnya dan makin besar juga hasil kerjanya.

Kemampuan menilai yang dimiliki peserta didik akan mempengaruhi proses belajar mereka. Peserta didik akan dapat mencapai kemajuan yang lebih banyak jika mereka dapat menilai kualitas pekerjaan mereka sendiri.

Dalam hal mengembangkan kemampuan manipulatif atau psikomotor dapat menggunakan teknik *Job Instruction Training (JIT) for Short* yang mempunyai empat langkah dalam mengembangkan kemampuan manipulatif, yaitu : (1) mempersiapkan peserta didik; (2) mengajarkan materi yang perlu diajarkan; (3) meminta peserta didik untuk mempraktikkan; dan (4) melaksanakan tindak lanjut.

Kemampuan memecahkan masalah adalah kemampuan yang terpenting dari semua kemampuan yang ada. Tahapannya adalah pengenalan problema, pembuatan daftar kemungkinan pemecahan masalah, pengumpulan semua fakta yang mendukung pemecahan masalah, pengorganisasian atau pertimbangan terhadap fakta-fakta tersebut, penetapan kesimpulan tentatif, perbaikan semua kelemahan, dan pembuatan kesimpulan akhir.

Membentuk kebiasaan baru yang baik dan mengakhiri kebiasaan lama yang buruk adalah hal yang penting bagi orang dewasa. Cara yang biasa dilakukan untuk membentuk kebiasaan baru antara lain: (1) menemukan konsep kebiasaan baru; (2) memulai dengan kemauan yang kuat; (3) jangan membiarkan pengecualian sampai kebiasaan baru benar-benar berakar; (4) melakukan latihan pada seriap kesempatan; (5) melakukan latihan sesempurna mungkin; (6) mengatur situasi sehingga menyenangkan; dan (7) pembentukan kebiasaan baru dari dorongan diri sendiri.

2.2 Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat

2.2.1 Pengertian PKBM

Filosofi PKBM secara ringkas adalah dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Ini berarti bahwa PKBM adalah suatu institusi yang berbasis masyarakat (Community Based Institution).

Program pendidikan non formal dilaksanakan pada tempat yang disediakan oleh masyarakat yang memungkinkan untuk melaksanakan proses belajar. Tempat kegiatan belajar menampung berbagai program layanan pendidikan non formal dinamakan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat yang pengelolanya dilakukan oleh masyarakat, sendiri. Melalui program pembelajaran di PKBM pendidikan non formal berusaha untuk memberdayakan masyarakat sebagai wujud keikutsertaan dalam penyiapan sumber daya manusia yang berdaya saing (Sihombing, 1999: 6).

PKBM adalah suatu wadah diberbagai kegiatan pembelajaran masyarakat yang diarahkan pada pemberdayaan potensi untuk menggerakkan pembangunan dibidang sosial, ekonomi dan budaya. PKBM dibentuk oleh masyarakat merupakan milik masyarakat, dan dikelola oleh masyarakat untuk memperluas pelayanan kebutuhan belajar masyarakat. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan sebuah tindak lanjut dari gagasan *Community Learning Center* Yarnit (2000:11) berpendapat :

A learning community addresses the learning needs of its locality through partnership. It uses the strengths of social and

institutional relationships to bring about cultural shifts in perceptions of the value of learning. It explicitly use learning as a way of promoting social cohesion, regeneration and economic development which involves all parts of the community.

Menurut Yarnit, pembelajaran berbasis masyarakat (learning communities) muncul karena adanya kebutuhan belajar dari masyarakat itu sendiri yang kemudian diaplikasikannya melalui bentuk kerjasama antara masyarakat lokal dan lembaga setempat. Cara ini digunakan untuk mengembangkan aspek sosial ekonomi masyarakat. Bertolak dari pernyataan diatas, muncullah berbagai wadah sebagai alternatif wahana masyarakat dalam upaya mencari ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya. Konsep learning communities telah menjamur di seluruh pelosok dunia, karena wadah tersebut dipercaya sebagai tempat yang tepat bagi masyarakat untuk tetap belajar. Di Indonesia ada berbagai macam learning communities seperti halnya PKBM.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat ini merupakan salah satu alternative yang dipilih dan dijadikan sebagai ajang proses pemberdayaan masyarakat. Hal ini selaras dengan adanya pemikiran bahwa dengan melembagakan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, maka akan banyak potensi yang dimiliki oleh masyarakat yang selama ini belum dikembangkan secara maksimal. Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat diarahkan untuk dapat mengembangkan potensi-potensi tersebut menjadi bermanfaat bagi kehidupannya. Agar mampu mengembangkan potensi-potensi tersebut, maka

diupayakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di PKBM bervariasi sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

2.2.2 Tujuan PKBM

Menurut Sihombing (1999) hal yang perlu dipertimbangkan dalam penentuan tujuan PKBM, yaitu : 1) Mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap pemerintah yang diarahkan pada keswadayaan masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan untuk mengembangkan perekonomian keluarga dan masyarakat, 2) PKBM mengembangkan program serta melibatkan dan memanfaatkan potensi masyarakat, 3) Potensi yang ada dimasyarakat yang selama ini tidak tergalikan akan dapat digali, ditumbuhkan dan dimanfaatkan melalui pendekatan persuasif, 4) Program yang dilakukan diarahkan pada pengembangan pengetahuan dan ketrampilan yang sesuai dengan kebutuhan sehingga mampu meningkatkan ekonomi keluarga, 5) Memotivasi masyarakat untuk berpartisipasi langsung dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi.

2.2.3 Fungsi PKBM

Menurut Annur (dalam Skripsi Pamungkas 2014: 77) PKBM sebagai salah satu wahana pendidikan nonformal mempunyai fungsi yaitu fungsi utama dan fungsi pendukung.

Fungsi Utama. Sebagai wadah berbagai kegiatan belajar masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk mengembangkan diri dan masyarakat.

Fungsi Pendukung. Sebagai Pusat Informasi: a) Bagi masyarakat sekitar, berkenaan dengan sumber daya di dalam maupun dari luar yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran, program kegiatan yang diluncurkan ke daerahnya, dan informasi umum lainnya, b) Bagi lembaga pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat yang berkepentingan pada pembangunan masyarakat, berkenaan dengan: sumber daya potensial berikut; masalah/kebutuhan untuk peluncuran program yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan pembelajaran masyarakat, c) Pusat jaringan informasi dan kerjasama bagi lembaga yang ada di masyarakat (lokal) dan lembaga di luar masyarakat, d) Sebagai tempat koordinasi, konsultasi, komunikasi dan bermusyawarah para Pembina teknis, tokoh masyarakat dan para pemuka agama untuk merencanakan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa, e) Sebagai tempat kegiatan penyebarluasan program dan teknologi tepat guna.

2.3 Kerangka Berpikir Penelitian

Kerangka berpikir memaparkan dimensi-dimensi kajian utama serta faktor-faktor yang menjadi pedoman kerja, baik dalam menyusun metode, pelaksanaan di lapangan, maupun hasil penelitian. Gambaran kerangka

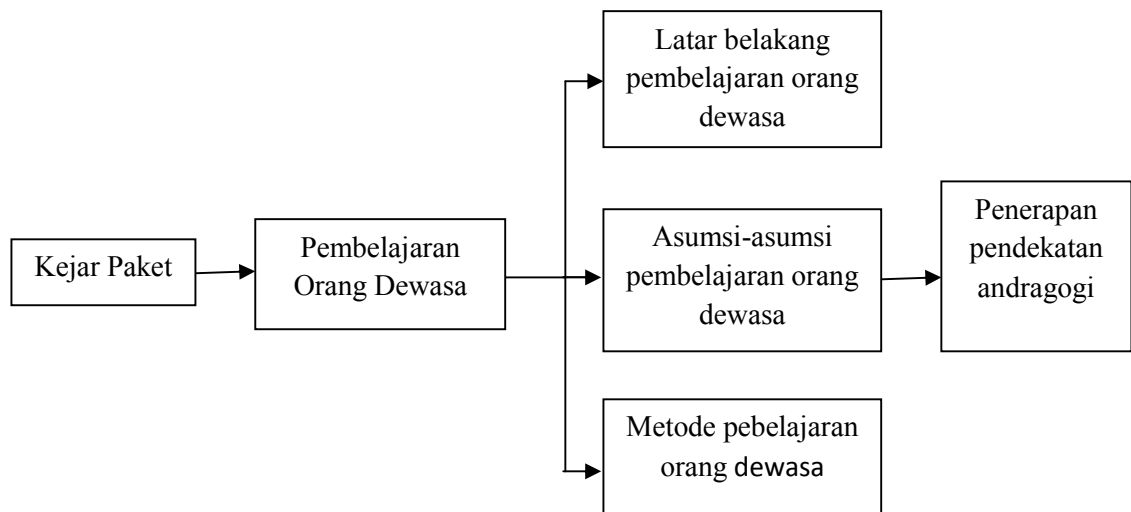
berpikir dalam penerapan metode andragogi dalam proses pembelajaran kejar paket C yaitu karena kejar paket merupakan salah satu jenis program yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan nonformal (PNF).

Pelaksanaan kejar paket diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di PKBM. Dalam hal ini, pendidik atau tutor sebagai sumber utama pengetahuan bagi warga belajar sangatlah berperan aktif. Oleh karena itu sebelum terjun pada kegiatan pelatihan, pendidik atau tutor harus memahami betul tentang metode andragogi atau prinsip pembelajaran orang dewasa dalam proses pembelajaran di kejar paket. Pengetahuan dan pemahaman pendidik atau tutor tentang metode andragogi atau prinsip pembelajaran orang dewasa dalam proses pembelajaran sangatlah penting demi tercapainya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dengan pengetahuan yang dimiliki pendidik atau tutor tentang hal tersebut di atas, maka akan tercipta kegiatan pelatihan yang efektif dan efisien.

Untuk menjadi seorang pendidik atau tutor yang profesional tidak cukup hanya memiliki pengetahuan saja. Demi terciptanya kelancaran dalam proses pembelajaran, pendidik atau tutor juga dituntut untuk memiliki kemampuan dalam hal pelaksanaannya. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan menyusun rencana pembelajaran dan melaksanakan metode andragogi atau prinsip pembelajaran orang dewasa. Dengan demikian pelaksanaan proses pembelajaran akan benar-benar berlangsung sempurna.

Akhirnya, melalui pengetahuan yang dimiliki oleh pendidik atau tutor tentang metode andragogi atau prinsip pembelajaran orang dewasa dalam proses pembelajarannya kemampuan pendidik atau tutor dalam mengaplikasikannya pada pelaksanaan proses pembelajaran, diharapkan kegiatan pembelajaran orang dewasa yang akan menjadikan warga belajar lebih aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran, lebih berani untuk mengeluarkan ide-idenya dari informasi yang ia miliki, sehingga pada akhirnya warga belajar mampu memecahkan permasalahan yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Gambaran mengenai penerapan metode andragogi di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Ar Rohmah, Mranggen, Demak dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir Penelitian

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan pendekatan andragogi pada proses pembelajaran program Kejar Paket dapat ditarik sebuah kesimpulan sebagai berikut:

5.1.1 Penerapan Prinsip-prinsip Andragogi

Penerapan pendekatan andragogi pada proses pembelajaran program Kejar Paket C di PKBM Ar Rohmah dapat dikatakan baik, karena telah mempertimbangkan proses pembelajaran dengan asumsi pokok orang dewasa, metode pembelajaran, dan interaksi yang terjalin diantara fasilitator dengan warga belajar terjadi secara dua arah.

5.1.2 Fator Pendukung dan Penghambat dalam proses Pembelajaran

Faktor pendukung pada proses pembelajaran program Kejar Paket C di PKBM Ar Rohmah adalah tingginya minat dan partisipasi dari warga belajar. Sedangkan faktor penghambat adalah perbedaan pendapat yang dialami oleh sesama warga belajar maupun faktor pergantian musim yang mempengaruhi perbedaan cuaca.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan seperti tersebut di atas, beberapa saran yang dapat dikemukakan adalah:

5.2.1 Diharapkan pamong belajar tetap memberikan dukungan semangat belajar yang lebih besar agar prestasi yang warga belajar capai tidak menurun. Saat kegiatan belajar mengajar di kelas, tutor perlu memperhatikan kondisi masing-masing warga belajar termasuk motivasi belajar yang dimiliki.

5.2.2 Prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa secara teoretis maupun praktis merupakan alternatif pembelajaran yang tidak bisa ditawar-tawar lagi dalam program-program pendidikan luar sekolah. Oleh karena itu upaya untuk meningkatkan pemahaman instruktur terhadap prinsip-prinsip andragogi dapat dilakukan melalui (a) orientasi pada setiap tahap kegiatan pembelajaran orang dewasa; (b) perlu diikuti pada pelatihan khusus seperti pelatihan komputer agar kompetensi instruktur dalam menjalankan tugasnya sebagai instruktur komputer benar-benar dapat menunjukkan kemampuan dan keahliannya di bidang komputer; (c) bimbingan dan fasilitasi pada pelaksanaan program kursus dan pelatihan khususnya di bidang computer dapat melibatkan unsur perguruan tinggi khususnya jurusan PLS.

5.2.3 Kriteria keberhasilan model pembelajaran apapun pada hakikatnya terkait dengan pencapaian hasil belajar oleh warga belajar. Upaya untuk

meningkatkan agar hasil belajar warga belajar tercapai secara optimal dapat dilakukan melalui (a) upaya motivasi dan stimulasi belajar bagi warga belajar pada fase identifikasi harus dilakukan secara optimal; (b) pemberian *reward* hasil usaha yang menjanjikan; dan (c) sistem evaluasi tidak hanya berorientasi pada hasil namun juga pada proses dan dampak belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulhak, Ishak. 2000. *Metodologi Pembelajaran Orang Dewasa*. Bandung: Andira.
- Basleman, Anisah dan Syamsu Mappa. 1994. *Teori Belajar Orang Dewasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Cipta Jaya.
- Djam'an Satori Dan Aan Komariah. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Anggota Ikatan Penerbit Indonesia.
- Fadhil, M Iqbal dkk. 2011. "Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Dalam Pendidikan Luar Sekolah". <https://spupe07.wordpress.com/2011/09/13/pusat-kegiatan-belajar-masyarakat-dalam-pendidikan-luar-sekolah/> (diunduh pada 6 Juni 2015 22.15).
- Fathurrohman, Muhammad. 2012. "Sistem Kejar Paket dalam Kebijakan Pendidikan Nasional". <https://muhfathurrohman.wordpress.com/2012/09/26/sistem-kejar-paket-dalam-kebijakan-pendidikan-nasional/> (diunduh pada 6 Juni 2015 22.36).
- Finger, Mathias dan Asun, Jose Manuel. (2004). *Quo Vadis: Pendidikan Orang Dewasa*. Yogyakarta: Pustaka Kendi.
- Kamil, Mustofa. 2009. *Pendidikan Non Formal Pengembangan Melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Indonesia (Sebuah Pembelajaran di Jepang)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Kehrworld, Benjamin A. 2006. *Considering Learning Futures: Educating Educators for Tomorrow*. *International Journal of Pedagogies and Learning*. Vol. 2 No. 3 : 4-14.
- Media Belajar. 2010. "Pengertian Penerapan". <http://internetsebagaisumberbelajar.blogspot.com/2010/07/pengertian-penerapan.html> (diunduh pada 7 Juni 2015 13.40).

- Megawati, Apriliyana. 2013. *Penerapan Prinsip Pembelajaran Orang Dewasa (Andragogi) pada Program Life Skill di Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Pati*. Skripsi PLS UNNES Semarang: tidak diterbitkan.
- Moleong, Lexy L. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 2004. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pamungkas, Ikha Setiarini. 2014. *Strategi Pembelajaran Kursus Menjahit Berbasis Penerapan Kewirausahaan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PBKM) "Citra Ilmu" Ungaran, Kabupaten Semarang*. Skripsi PLS UNNES Semarang: tidak diterbitkan.
- Ramseier, Erich. 2001. *Motivation to learn as an outcome and determining factor of learning at school*. European Journal of Psychology of Education, Vol. XVI, /1°3: 421-439.
- Rifa'i, Achmad. 2009. *Desain Pembelajaran Orang Dewasa*. Semarang: UNNES PRESS.
- Saleh Marzuki. (2012). *Pendidikan Nonformal: Dimensi Dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, Dan Andragogi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, Ayub. 2012. *"Penerapan Prinsip-prinsip Pendidikan Orang Dewasa Dalam Metode Pembelajaran Kelompok Belajar Paket C di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Bondowoso Tahun Pelajaran 2011/2012"*. <http://ayub25.blogspot.com/> (diunduh pada 10 Mei 2015 20.47).
- Sihombing, Umberto. 1999. *Pendidikan Luar Sekolah Kini dan Masa Depan*. Jakarta: PD Mahkota.
- Sudjana, Djuju. 2000. *Manajemen Program Pendidikan : untuk Pendidikan Luar Sekolah dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production.

- _____. 2006. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah : untuk Pendidikan Nonformal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sujarwo. 2009. *Pembelajaran Orang Dewasa*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suprijatno. 2012. *Pendidikan Orang Dewasa : Dari Teori Hingga Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yarnit, M. 2000. *Towns, cities and regions in the learning age: A survey of learning communities*, (Online), (<http://www.ala.asn.au/learningcities/LGAlearningLayout.pdf> diakses tanggal 25 Februari 2013)